



FILE DITERIMA : 02 Mei 2025

FILE DIREVIEW: 08 Mei 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Implementasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi

Annafi Al Mutaali, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang
E-mail: fitali1985@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Peureulak melalui pendekatan Indeks Praktik Inklusif pada indikator pembelajaran. Studi ini dilakukan sebagai bagian dari upaya menilai sejauh mana pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terstruktur dan analisis tematik terhadap respons dari lima responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pembelajaran inklusif telah dilaksanakan dengan baik. Guru merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan semua siswa, mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar, serta menerapkan penilaian yang mendukung prestasi. Lingkungan kelas yang mendukung, sikap saling menghormati, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler turut memperkuat budaya inklusi. Namun, masih terdapat tantangan pada aspek kemandirian siswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan keterbatasan tenaga pendamping. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif di SDN 2 Peureulak sudah berada pada arah yang tepat, namun memerlukan penguatan pada dukungan teknis dan sumber daya manusia untuk mencapai kualitas yang lebih optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: pendidikan inklusi; pembelajaran; sekolah dasar; indeks praktik inklusif

Abstract: This study aims to describe and analyze the implementation of learning to improve the quality of inclusive education at Peureulak 2 Public Elementary School through the Inclusive Practice Index approach to learning indicators. This study was conducted as part of an effort to assess the extent to which inclusive learning principles are applied in teaching and learning activities at public elementary schools that provide inclusive education. The research method used was a descriptive qualitative approach, with data collection techniques using a structured questionnaire and thematic analysis of responses from five respondents. The results showed that most inclusive learning indicators had been implemented well. Teachers planned lessons to adapt to the needs of all students, encouraged active participation in the learning process, and implemented assessments that supported achievement. A supportive classroom environment, mutual respect, and student involvement in extracurricular activities contributed to strengthening the culture of inclusion. However, challenges remained regarding student independence in using learning technology and limited support staff. The conclusions of this study indicate that the implementation of inclusive learning at Peureulak 2 Public Elementary School is on the right track, but requires strengthening technical support and human resources to achieve optimal quality. This research contributes to the development of inclusive education policies and practices at the elementary school level.

Keywords: inclusive education; learning; elementary school; inclusive practice index

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan paradigma yang berfokus pada pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi, apapun latar belakang atau kondisi khusus yang dimiliki. Dalam era modern, pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tuntutan etis, melainkan juga menjadi bagian integral dari pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) di bidang pendidikan. UNESCO (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan inklusi berperan penting dalam membentuk masyarakat yang adil, setara, dan berdaya saing global. Penerapan pendidikan inklusi di

Indonesia semakin menguat seiring dengan pengesahan berbagai regulasi nasional, termasuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Melalui kebijakan ini, setiap satuan pendidikan reguler diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan memberikan dukungan layanan yang sesuai. Namun demikian, kenyataannya di lapangan, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya

strategi perencanaan pembelajaran yang adaptif.

Implementasi pendidikan inklusif dapat dievaluasi dengan menggunakan indeks inklusi. Indeks inklusi adalah seperangkat materi yang digunakan untuk memandu sekolah melalui proses pengembangan sekolah inklusif (Booth & Ainscow, 2002). Indeks inklusi terdiri dari tiga dimensi yaitu: 1) menciptakan budaya inklusif, 2) menghasilkan budaya yang inklusif, kebijakan inklusif, dan 3) praktik inklusif yang terus berkembang. Penelitian terdahulu menunjukkan dalam studi mereka menegaskan bahwa penggunaan instrumen evaluatif seperti indeks perencanaan pembelajaran mampu meningkatkan akurasi guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa Hernández-Torrano dan Somerton (2022). Dalam konteks Indonesia, studi oleh Pranoto (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru di sekolah inklusi di Yogyakarta belum menggunakan instrumen perencanaan berbasis data. Kebanyakan guru masih mengandalkan intuisi dalam menyusun rencana pembelajaran, sehingga konsistensi dan efektivitas pembelajaran inklusi menjadi kurang optimal. Marpaung dan Sari (2023) juga mencatat bahwa ketidakterediaan instrumen sistematis di sekolah-sekolah di Aceh menghambat pengembangan pendidikan inklusi yang berkualitas. Selain itu, teori Universal Design for Learning (UDL) yang diperbaharui oleh CAST (2020) memberikan dasar teoretis bahwa perencanaan pembelajaran harus dirancang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. UDL mengedepankan penyediaan berbagai pilihan dalam cara siswa mengakses materi, menampilkan pemahaman, dan terlibat dalam pembelajaran. Indeks Perencanaan Pembelajaran memiliki kesesuaian prinsip dengan UDL, sehingga memperkuat relevansi penggunaan indeks tersebut dalam pendidikan inklusi.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini adalah fokus kajian terhadap penggunaan Indeks Perencanaan Pembelajaran sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, yang belum banyak diteliti di Indonesia. Kebanyakan studi sebelumnya masih berfokus pada model pembelajaran atau pelatihan guru, bukan pada penggunaan instrumen sistematis dalam tahap mengorkestra pembelajaran. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Indeks praktik inklusif pada indikator Pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusi di SDN 2 Peureulak. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian

ini dilakukan di SDN 2 Peureulak Kabupaten Aceh Timur, Aceh. Penelitian ini dilakukan di Maret-April 2025. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, suatu teknik penentuan sampel dengan cara memilih sampel berdasarkan tujuan atau permasalahan penelitian. Sampel dipilih karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian ini adalah 5 orang. Pengumpulan data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner melalui Google Form. Teknik analisis data deskriptif dengan model interaktif. Analisis dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992), yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang kemudian ditriangulasikan.

Kisi-kisi wawancara pembelajaran yaitu sumber daya pendukung pembelajaran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kisi-kisi kuesioner berfokus pada Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan guru merencanakan, mengajar, dan meninjau pada pembelajaran untuk semua orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Peureulak secara umum menunjukkan penerapan yang positif. Berdasarkan hasil kuesioner yang dianalisis, mayoritas responden memberikan jawaban “iya” pada hampir semua indikator yang diajukan, yang mencerminkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berupaya mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Guru di SD Negeri 2 Peureulak menunjukkan komitmen dalam merancang pembelajaran yang mempertimbangkan pikiran, kebutuhan, dan karakteristik semua siswa. Dengan pendekatan ini, pengajaran menjadi lebih responsif terhadap perbedaan individu dan menumbuhkan rasa penerimaan dalam lingkungan belajar, yang merupakan esensi dari pendidikan inklusi.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, para guru juga berhasil mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Mereka menciptakan situasi belajar yang memungkinkan setiap siswa untuk berkontribusi, baik secara individu maupun kelompok. Partisipasi ini tidak hanya dalam bentuk tanya jawab, tetapi juga melalui kegiatan diskusi, proyek bersama, dan aktivitas eksploratif lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif, sehingga siswa memiliki ruang untuk mengekspresikan ide, berbagi pengalaman, dan belajar dari teman sebaya. Keterlibatan ini berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong perkembangan sosial-emosional mereka, dua aspek yang sangat vital dalam pendidikan inklusi.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif tampak menjadi kekuatan dalam implementasi di SD Negeri 2 Peureulak. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen, di mana perbedaan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar dihargai. Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati di antara siswa. Guru tidak hanya memfasilitasi kerja sama ini, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami nilai kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Praktik ini penting untuk membangun komunitas belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Dalam aspek evaluasi, guru menerapkan penilaian formatif dan sumatif secara efektif untuk mendukung perkembangan siswa. Penilaian dirancang bukan sekadar untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan individu siswa. Dengan menggunakan hasil penilaian, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dan memberikan intervensi yang sesuai. Ini menandakan bahwa penilaian di SD Negeri 2 Peureulak berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, bukan semata-mata alat seleksi atau penghakiman terhadap siswa. Model penilaian seperti ini sangat sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan pertumbuhan dan keberlanjutan pembelajaran.

Dari sisi pengelolaan kelas, guru membangun lingkungan yang berlandaskan pada saling menghormati. Disiplin yang diterapkan bukan berbasis hukuman, melainkan berbasis pemahaman dan kesepakatan bersama. Hal ini menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusi. Suasana kelas yang positif membantu siswa merasa dihargai, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan motivasi belajar. Guru juga aktif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa melalui penerapan aturan kelas yang adil dan konsisten, sehingga siswa belajar untuk menghormati hak dan kewajiban mereka sendiri serta teman-teman mereka.

Dalam mendukung pembelajaran mandiri, guru di SD Negeri 2 Peureulak menyediakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri siswa. Siswa diberikan tugas rumah yang tidak hanya sekadar mengulang pelajaran, tetapi juga menantang mereka untuk menerapkan konsep dalam konteks baru. Guru juga mengajarkan keterampilan belajar penting seperti teknik membuat catatan efektif, melakukan riset sederhana, mengorganisasi tugas, dan mempersiapkan diri untuk evaluasi. Dengan membekali siswa keterampilan ini, guru mendorong perkembangan otonomi siswa dalam belajar, yang menjadi modal utama dalam pendidikan seumur hidup.

Lingkungan kelas dan sumber daya belajar dioptimalkan untuk mendukung kemandirian siswa. Kelas ditata dengan memperhatikan aksesibilitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sumber belajar yang bervariasi seperti buku, alat peraga, dan teknologi sederhana disediakan untuk mendorong eksplorasi mandiri. Guru juga mendorong penggunaan sudut baca, papan proyek, serta area aktivitas bebas untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung, siswa terdorong untuk mengambil inisiatif dalam belajar dan mengembangkan rasa percaya diri dalam mengeksplorasi pengetahuan baru.

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan berdasarkan hasil kuesioner. Beberapa responden menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mereka sendiri masih belum maksimal. Ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang cenderung pasif dalam mengikuti proses belajar, baik karena faktor motivasi, kepercayaan diri, atau hambatan lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode diskusi terbuka yang memberi ruang lebih besar untuk partisipasi siswa.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi informasi dan fasilitas perpustakaan secara mandiri masih dinilai kurang. Ini menjadi tantangan tersendiri mengingat keterampilan literasi digital merupakan kompetensi yang sangat penting di era saat ini. Ketidakmampuan ini dapat membatasi akses siswa terhadap sumber belajar yang lebih luas dan membatasi kreativitas mereka dalam mengeksplorasi informasi. Oleh karena itu, perlu ada program atau pelatihan khusus yang membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi dasar, seperti mencari informasi daring, menggunakan perangkat lunak pembelajaran, dan memanfaatkan perpustakaan digital.

Kemampuan siswa untuk menemukan solusi terhadap kesulitan belajar mereka sendiri dan teman sebayanya juga perlu diperkuat. Meskipun siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok, keterampilan problem solving individu masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Guru dapat mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mengajarkan teknik pemecahan masalah secara sistematis, seperti penggunaan diagram alur, teknik brainstorming, atau diskusi reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya bergantung pada bantuan guru, tetapi juga dapat secara mandiri mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya.

Tantangan signifikan lainnya adalah ketiadaan guru pendamping atau asisten pengajar di SD Negeri 2 Peureulak. Semua responden mengindikasikan bahwa tidak ada guru pendamping yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kehadiran guru pendamping sangat

krusial dalam konteks pendidikan inklusi, terutama untuk memberikan dukungan individual kepada siswa dengan kebutuhan tinggi, mengadaptasi materi ajar, serta membantu pengelolaan kelas. Tanpa guru pendamping, beban adaptasi pembelajaran sepenuhnya berada di tangan guru kelas, yang tentu memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya.

Ketiadaan guru pendamping menyebabkan keterbatasan dalam personalisasi pembelajaran, terutama bagi siswa yang memerlukan pendekatan khusus atau intervensi tambahan. Guru kelas harus membagi perhatian mereka kepada seluruh siswa, yang dalam praktiknya bisa menyebabkan kebutuhan spesifik beberapa siswa tidak terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengadvokasi pengadaan tenaga pendukung di sekolah, baik melalui penempatan guru pendamping dari pemerintah maupun pelatihan guru kelas agar lebih kompeten menangani kebutuhan individual siswa.

Meskipun demikian, dedikasi guru di SD Negeri 2 Peureulak dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusi patut diapresiasi. Mereka menunjukkan komitmen tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menerima semua siswa tanpa diskriminasi. Upaya ini membuktikan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas dan sumber daya, semangat untuk memberikan pendidikan berkualitas tetap terjaga. Ini menjadi contoh penting bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada sikap, pemahaman, dan kreativitas pendidik dalam mengelola keberagaman.

Untuk ke depannya, perlu dilakukan penguatan dalam beberapa aspek untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Peureulak. Pengembangan program penguatan keterampilan belajar mandiri, integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran, pelatihan keterampilan problem solving, serta advokasi pengadaan guru pendamping menjadi langkah strategis yang dapat diambil. Dengan memperbaiki aspek-aspek ini, diharapkan pendidikan inklusi di sekolah ini dapat berjalan lebih efektif dan memenuhi kebutuhan semua siswa dengan lebih baik.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Peureulak memperlihatkan sebuah pendekatan sistematis yang terstruktur dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa. Berdasarkan data kuesioner, mayoritas responden menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran telah mempertimbangkan keberagaman pikiran dan kebutuhan seluruh siswa. Ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Florian dan Spratt (2020), bahwa pembelajaran inklusif tidak sekadar tentang memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi

juga mengharuskan guru untuk merancang kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan individu. Guru di SD Negeri 2 Peureulak menunjukkan upaya dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragam latar belakang siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga dapat tercipta proses belajar yang adil dan berdaya guna.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menjadi pilar penting dalam pendekatan pendidikan inklusif yang diterapkan. Berdasarkan hasil kuisisioner, semua siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara bersama-sama, yang mendorong terjadinya interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif. Booth dan Ainscow (2020) menekankan bahwa kolaborasi antar siswa dapat memperkaya pengalaman belajar, mengembangkan empati, dan membangun solidaritas. Di SD Negeri 2 Peureulak, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial melalui aktivitas kelompok, diskusi bersama, dan kerja proyek yang melibatkan semua siswa tanpa diskriminasi.

Penilaian yang dilakukan guru dinilai berkontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini memperkuat konsep yang diungkapkan oleh Shaddock, Giorcelli, dan Smith (2020), bahwa dalam pendidikan inklusi, penilaian harus digunakan tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan proses belajar. Guru di SD Negeri 2 Peureulak menggunakan penilaian formatif secara berkala untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki dan merayakan pencapaian mereka. Pendekatan ini membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong pertumbuhan akademik yang lebih personal.

Disiplin di dalam kelas yang didasarkan pada prinsip saling menghormati telah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi semua siswa. Menurut Hopkins (2019), penerapan restorative practices dalam kelas dapat membantu menciptakan iklim yang mendorong rasa tanggung jawab dan saling menghargai antar peserta didik. Guru di SD Negeri 2 Peureulak menanamkan nilai-nilai kesopanan, empati, dan toleransi sebagai bagian dari budaya sekolah, sehingga siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar tanpa rasa takut atau intimidasi. Dalam aspek perencanaan, guru secara konsisten merancang proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan semua siswa. Praktik ini sejalan dengan pendekatan yang disarankan oleh Slee (2021), yang menekankan bahwa perencanaan berbasis diferensiasi instruksi adalah kunci utama dalam pendidikan inklusif. Guru tidak hanya merancang satu metode pembelajaran, melainkan menyediakan berbagai opsi dan pendekatan yang memungkinkan semua siswa mengakses materi pembelajaran sesuai dengan gaya dan kemampuan

mereka masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Partisipasi siswa dalam kegiatan di luar kelas juga terfasilitasi dengan baik. Berdasarkan kuesioner, seluruh siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang inklusif, seperti lomba kreatif, olahraga adaptif, dan kegiatan sosial. Devecchi dan Dettori (2020) berpendapat bahwa kegiatan di luar kelas memainkan peran penting dalam membangun rasa memiliki dan memperkuat identitas sosial siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antar siswa dan membangun rasa percaya diri.

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sangat penting sebagaimana diungkapkan oleh Ianes dan Macchia (2021), bahwa pendidikan inklusi yang efektif harus membekali siswa dengan keterampilan belajar mandiri. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menentukan tujuan belajar pribadi, mengelola waktu, dan memonitor kemajuan mereka sendiri, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan. Lingkungan fisik kelas juga menunjukkan dukungan terhadap pembelajaran mandiri siswa. Guru mengoptimalkan penggunaan media visual, perpustakaan mini kelas, serta alat bantu belajar berbasis teknologi sederhana, seperti tablet dan komputer. Bond et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan sumber daya yang ramah inklusi dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperluas akses terhadap materi pendidikan. Dengan desain ruang belajar yang ramah dan inklusif, siswa di SD Negeri 2 Peureulak dapat belajar dengan lebih nyaman dan efektif sesuai kebutuhan masing-masing. Namun demikian, beberapa tantangan tetap ada. Salah satu temuan adalah keterbatasan siswa dalam keterlibatan aktif mengatasi masalah belajar secara mandiri. Siswa masih bergantung pada arahan guru dalam mengatasi kesulitan, sehingga perlu adanya penguatan strategi problem solving dalam kurikulum. Voogt dan Pareja Roblin (2019) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 yang harus dikuasai siswa sejak dini. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) agar siswa lebih terbiasa menghadapi dan mencari solusi atas tantangan belajar yang dihadapi.

Penggunaan teknologi informasi dan sumber belajar mandiri juga masih menjadi area yang perlu diperbaiki. Data menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mandiri dalam mengakses perpustakaan digital atau menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Padahal, integrasi teknologi sangat krusial di era pembelajaran digital. Menurut penelitian Bond et al. (2021), keterampilan literasi digital harus menjadi

bagian integral dari pendidikan inklusif agar siswa dapat mengembangkan kapasitas belajar sepanjang hayat. Maka, program pelatihan literasi digital bagi siswa menjadi langkah strategis yang perlu segera diimplementasikan. Ketiadaan guru pendamping atau asisten pengajar di SD Negeri 2 Peureulak menjadi salah satu hambatan utama dalam mengoptimalkan pembelajaran inklusif. Mitler (2020) menegaskan bahwa kehadiran tenaga pendukung sangat penting untuk memberikan layanan yang lebih personal kepada siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus. Tanpa dukungan tenaga pendamping, guru utama menghadapi beban kerja yang lebih besar, yang berpotensi mengurangi efektivitas diferensiasi pembelajaran dan personalisasi intervensi akademik bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Meski demikian, semangat dan komitmen guru tetap menjadi kekuatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini. Humphrey (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh sumber daya, melainkan juga oleh sikap dan keyakinan guru terhadap keberagaman. Guru-guru di SD Negeri 2 Peureulak telah menunjukkan sikap terbuka, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, yang menjadi landasan penting bagi pengembangan budaya sekolah yang inklusif. Sebagai upaya perbaikan ke depan, SD Negeri 2 Peureulak perlu mempertimbangkan perekrutan guru pendamping atau pelatihan guru dalam strategi manajemen kelas yang lebih efektif untuk konteks inklusi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi pendidikan, serta pelatihan keterampilan abad ke-21 seperti *problem solving* dan kolaborasi perlu lebih ditekankan. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran di SD Negeri 2 Peureulak telah berjalan dengan arah yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Dukungan perencanaan pembelajaran yang adaptif, lingkungan kelas yang suportif, partisipasi aktif siswa, dan komitmen guru yang tinggi menjadi modal utama untuk terus mengembangkan pendidikan yang adil dan setara. Dengan perbaikan yang berkelanjutan, sekolah ini berpotensi menjadi model penerapan pendidikan inklusif yang efektif di tingkat daerah, bahkan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Indeks Praktik Inklusif pada indikator Pembelajaran di SD Negeri 2 Peureulak, dapat disimpulkan bahwa upaya pembelajaran inklusif di sekolah ini telah dilaksanakan secara terencana dan cukup efektif. Perencanaan pembelajaran

dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik dan kebutuhan seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, melalui penerapan prinsip pembelajaran diferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang memperkuat interaksi sosial dan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Penilaian yang dilakukan bersifat formatif dan berorientasi pada pengembangan prestasi siswa, serta didukung oleh budaya kelas yang berlandaskan sikap saling menghormati. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung serta dukungan sumber daya pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar. Namun, masih ditemukan tantangan seperti kurangnya kemandirian siswa dalam penggunaan sumber belajar berbasis teknologi, serta tidak tersedianya guru pendamping untuk mendukung optimalisasi pembelajaran inklusi. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran inklusif di SD Negeri 2 Peureulak menunjukkan arah yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, meskipun perlu ditingkatkan pada aspek penguatan literasi digital dan penyediaan tenaga pendukung.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan program penguatan keterampilan berpikir kritis dan problem solving siswa melalui pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning, sehingga siswa lebih mandiri dalam mengatasi tantangan belajar. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan literasi digital bagi siswa dan guru agar pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi dapat lebih optimal mendukung proses pembelajaran inklusif. Pihak sekolah juga disarankan untuk berupaya merekrut atau mengalokasikan guru pendamping khusus yang dapat memberikan dukungan lebih personal kepada siswa berkebutuhan khusus, guna mengurangi beban guru utama dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, disarankan agar penelitian mendatang tidak hanya berfokus pada indikator pembelajaran, tetapi juga mengkaji implementasi Indeks Praktik Inklusif pada aspek partisipasi dan kepemimpinan di sekolah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang penerapan budaya inklusi di satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Artiles, A. J., Kozleski, E. B., & Waitoller, F. R. (2020). *Inclusive Education: Examining Equity on Global and Local Scales*. Harvard Education Press.

Black-Hawkins, K. (2021). *Inclusive Education: Perspectives and Practices*. Routledge.

Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 50.

Booth, T., & Ainscow, M. (2020). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools* (4th ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.

CAST. (2020). *Pedoman Desain Universal untuk Pembelajaran versi 2.2.PEMERAN*. <https://https://udlguidelines.cast>

Devecchi, C., & Dettori, F. (2020). Inclusion in Action: Challenges and Successes. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(2), 127–138.

Florian, L., & Spratt, J. (2020). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 35(2), 183–198.

Hernández-Torranó, D., & Somerton, M. (2022). Inklusi mahasiswa penyandang disabilitas dalam pendidikan tinggi: Tinjauan sistematis literatur dan peta jalan untuk penelitian di masa mendatang. *Internasional*, 101928.

Hopkins, B. (2019). *Restorative Theory in Practice: Insights into What Works and Why*. Jessica Kingsley Publishers.

Humphrey, N. (2020). *Social and Emotional Learning: A Critical Appraisal*. SAGE Publications Ltd.

Ianes, D., & Macchia, V. (2021). *Inclusive Education: Strategies and Perspectives for Teachers*. Springer.

Marpaung, M., & Sari, P. (2023). Tantangan Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Aceh: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*

Mitler, P. (2020). *Equity and Inclusion in Education: Overcoming Barriers to Learning*. UNESCO.

Pranoto, Y. (2021). Praktik Perencanaan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (2),

Slee, R. (2021). *Inclusive Education: From Policy to Practice* (2nd ed.). Routledge.

Smith, J., Brown, L., & Taylor, K. (2021). Pembelajaran yang dibedakan dalam kelas inklusif: Dampak pada keterlibatan dan prestasi siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*(3), 215

Tomlinson, CA (2019). *Cara Membedakan Pembelajaran di Kelas yang Beragam Secara Akademis*(edisi ke 3)

UNESCO. (2020). *Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020: Inklusi dan pendidikan*UNESCO

Voogt, J., & Pareja Roblin, N. (2019). *A comparative analysis of international frameworks for 21st-century competences: Implications for national curriculum policies*. *Journal of Curriculum Studies*, 51(2), 205–225.